

**PENYIMPANGAN BUDAYA DAN FUNGSINYA
DALAM KUMPULAN CERPEN *BUKAN PEREMPUAN*
KARYA SYARIF HIDAYATULLAH dkk.**

Setia Naka Andrian
email: setianakaandrian@gmail.com
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang

Abstract

*This research has done a study on the short stories collection *Bukan Perempuan* which includes a variety of living spaces that idealized like a values in religious, moslem, and Santri culture environments. On those short stories collection presented a variety of devices that make it strange as a medium to be used in a specific purpose, such as literary texts as cultural resistance.*

*The problems are in what kinds were culture that deviates from cultural reality of pesantren and how far that deviation is meaningful for the stories on short stories collection *Bukan Perempuan*. The approach used in this study is a sociological approach using a hermeneutic study.*

*The results that is conducted on five short stories on a short stories collection have described concern the culture that deviates from the cultural reality of pesantren and how far those deviation is meaningful for the stories on short stories collection *Bukan Perempuan* which is more focused on cultural resistance through literary texts. The culture which deviates from the cultural reality of pesantren contained in some of these stories are ideology deviation, violations of norms in pesantren environment.*

Keywords: *Structure, Cultural Deviation*

Abstrak

Dalam penelitian ini, dilakukan telaah dalam kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* yang memuat beragam ruang hidup yang diidealkan semacam tata nilai adilihung di lingkungan agamis, islami dan berbudaya santri. Dalam kumpulan cerpen tersebut, disuguhkan beragam *devices of making it strange* sebagai sarana untuk dimanfaatkan dalam tujuan tertentu, misalnya teks sastra sebagai *cultural resistance*/ perlawanan budaya. Timbul sebagai wujud penyimpangan atas berbagai hal yang tidak

sesuai/ dipertentangan dengan nilai-nilai budaya atau perlakuan kebiasaan sebagai cerminan tingkah laku manusia pada umumnya.

Masalah yang diteliti adalah 1) dalam hal apa saja budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren dalam kumpulan cerpen *Bukan Perempuan*, 2) seberapa jauh penyimpangan itu berfungsi bagi cerpen dalam kumpulan cerpen *Bukan Perempuan*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dengan menggunakan kajian hermeneutika.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima cerpen telah diuraikan mengenai budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren dan seberapa jauh penyimpangan itu bermakna bagi cerpen yang lebih menitik beratkan pada *cultural resistance*/ perlawanan budaya melalui teks sastra. Dalam cerpen "*Bukan Perempuan*", "*Butir Kehidupan*", "*Benggel*" dan "*Winda dan Penyesalan*", budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren yang terdapat dalam beberapa cerpen tersebut yaitu penyimpangan terhadap ideologi, pelanggaran norma-norma dalam lingkungan pesantren/ masyarakat.

Kata Kunci: Struktur, dan Penyimpangan Budaya

PENDAHULUAN

Karya sastra, baik berupa novel, cerita pendek, maupun drama, lahir atau bersumber dari kehidupan agama, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Sebagai sebuah teks, sastra menyimpang dari bahasa sehari-hari. Sesuai dengan yang diungkapkan Teeuw (1988:39) pemakaian bahasa sastra seringkali jauh lebih rumit dan terpelihara ataupun menyimpang dari yang biasa dalam bahasa sehari-hari. Artinya, sastra merupakan *second time of definition* sehingga penciptaan karya sastra tidak lepas dari representasi antara kehidupan agama, kehidupan sosial dan kehidupan individual.

Dalam hal ini, karya sastra didapati nilai-nilai budaya melalui perlakuan kebiasaan sebagai cerminan

tingkah laku manusia sebagai aktivitas sosial, mengarah pada kebudayaan atas dampak dari beragam konvensi masyarakat tertentu. Sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (2013:10) sastra berhadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Oleh karena itu, selanjutnya dikenal sebagai sastra profetik, sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Karya sastra diperankan oleh manusia dan terkait pada segala sesuatu dalam pemenuhan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai wujud perlakuan kebiasaan yang berkembang atas dasar kesepakatan/ konvensi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam teks sastra disuguhkan pula beragam *devices of making it*

strange sebagai sarana untuk untuk dimanfaatkan dalam tujuan tertentu, misalnya teks sastra sebagai *cultural resistance*/ perlawanan budaya yang menghendaki suatu kebebasan. Sesuai yang diungkapkan Camus (2013:31) bahwa kebebasan ditolak bukan karena hak-hak istimewanya, melainkan karena kewajiban-kewajiban yang melelahkan.

Berdasarkan hal tersebut, dimungkinkan timbul sebuah perlawanan, yakni perlawanan melalui teks sastra. Terdapat pengisahan perilaku dalam teks sastra yang keluar dari konvensi. Timbul sebagai wujud penyimpangan atas berbagai hal yang tidak sesuai/ dipertentangan dengan nilai-nilai budaya atau perlakuan kebiasaan sebagai cerminan tingkah laku manusia pada umumnya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Barker (2013:367-368) perlawanan merupakan segala tindakan yang menentang kekuasaan, melayani tujuan dan mencapai nilai-nilai tertentu. Misalnya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat muslim, berkembang pola hidup yang digariskan sebagai seseorang yang tekun dalam hal peribadatan, khususnya sembayang dan mengkaji ilmu agama. Jika seorang muslim keluar dari yang digariskan tersebut, seorang muslim dianggap berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Hal tersebut dimaksudkan karena pendidikan humaniora pada

lingkungan masyarakat muslim terselip dalam berbagai mata pelajaran. Sesuai dengan yang diungkapkan Kuntowijoyo (2006:56-57) pendidikan humaniora masuk sebagai subjek pada sejumlah mata pelajaran di lingkungan pesantren. Bahkan seolah-olah seluruh mata pelajaran pesantren adalah humaniora, karena dalam lingkungan pesantren tidak mengajarkan ilmu okupasional/ ilmu yang berorientasi pada pekerjaan tertentu. Pesantren memiliki cita-cita utama untuk mengajarkan mengenai nilai-nilai kemanusiaan, dan menekankan budi luhur/ *akhlakul karimah*.

Dalam hal ini, cerpen yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* mencerminkan kehidupan masyarakat muslim, walaupun belum sepenuhnya karena merupakan kumpulan cerita yang ditulis oleh 30 pengarang dengan 30 karya sebagai cerpen pemenang lomba tingkat mahasiswa se-Indonesia 2009-2010. Sebuah kumpulan cerpen yang memuat beragam ruang hidup yang diidealkan semacam tata nilai adiluhung di lingkungan agamis, islami dan berbudaya santri. Dalam kumpulan cerpen tersebut, juga terdapat penyimpangan budaya sebagai objek penelitian yang dipilih. Peneliti ingin membuktikan secara nyata dalam hal apa saja budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren dan seberapa jauh penyimpangan itu berfungsi bagi cerpen, sehingga diadakan penelitian

dengan judul “Penyimpangan Budaya dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen *Bukan Perempuan*” karya Syarif Hidayatullah dkk.

Penelitian mengenai budaya santri telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya terhadap realitas kehidupan santri secara langsung. Adapun penelitian mengenai refleksi budaya santri yang mengkaji terhadap teks sastra sebagai perlawanan budaya/*cultural resistance*, khususnya terhadap kumpulan cerpen masih jarang dilakukan.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai budaya santri. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Jainuri (2000), Hartono (2006), Syamsuddin, dkk. (2009), Asror (2010), Dimaculangan (2012), Setiawan (2013), Tukiman, dkk. (2013), Yatimah (2013), Ryan, dkk. (2013), dan Eyong, dkk. (2013).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai budaya santri sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian mengenai refleksi budaya santri yang mengkaji terhadap teks sastra sebagai perlawanan budaya, khususnya terhadap kumpulan cerpen masih jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah dan melengkapi penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai budaya santri serta dapat memberikan gambaran

mengenai refleksi budaya santri terhadap teks sastra sebagai perlawanan budaya, khususnya terhadap kumpulan cerpen.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam hal apa sajakah budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk.?
- 2) Seberapa jauh penyimpangan itu berfungsi bagi cerpen pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk.?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dalam hal apa saja budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren dan seberapa jauh penyimpangan itu berfungsi bagi cerpen pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk.

Manfaat teoretis penelitian refleksi budaya santri pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. Adalah menemukan teori refleksi budaya santri, serta diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai aplikasi refleksi budaya dalam analisis karya sastra khususnya terhadap kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang penelitian karya sastra sebagai perlawanan budaya/ *cultural resistance*

serta penelitian sastra atas dasar teori sastra dengan mengkaitkan pada refleksi budaya.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menemukan model dan perilaku masyarakat mengenai refleksi budaya santri dalam pembentukan sikap dan kepribadian sosial bermasyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dengan menggunakan kajian hermeneutika. Dalam hal ini karya sastra disebutkan sebagai dunia pengalaman yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi bertumpu pada karya sastra dengan menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu.

Menurut Damono dalam Faruk (2012:5) bahwa ada tiga macam pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra. Adapun dalam penelitian refleksi budaya santri pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk, tidak semua penemuan pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra tersebut digunakan. Hanya penemuan ketiga saja, mengenai fungsi sosial sastra dengan tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Hermeneutika, menurut Ricoeur (2012:57), adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Dalam hal ini hermeneutika dipakai untuk mengkaji refleksi budaya santri pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. Sementara pendalaman tentang tentang kategori-kategori teks dalam fungsi hermeneutika distansiasi/ penjarakan, sebuah fungsi positif dan produktif penjarakan di pusat historisitas pengalaman manusia. Dalam perpektif hermeneutik tekstualitas itu terbentuk oleh: (1) Relasi Bahasa sebagai Diskursus, (2) Realisasi Diskursus sebagai Karya yang Terstruktur, (3) Relasi Ucapan dengan Tulisan, (4) Karya sebagai Proyeksi Dunia, dan (5) Pemahaman Diri di Hadapan Karya.

Secara operasional, kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. dalam penelitian ini dilakukan distansiasi/ penjarakan dalam perpektif hermeneutik tekstualitas berupa karya sebagai proyeksi dunia dan pemahaman diri di hadapan karya.

Berdasarkan pendekatan yang dipilih, pendekatan sosiologis dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi struktur cerpen, mendeskripsikan tata nilai budaya santri dan aktivitas pesantren yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. Sementara hermeneutika digunakan sebagai sarana menginter-

pretasi untuk menghadapi jarak ketika berhadapan pada teks-teks tertentu. Untuk mengidentifikasi dalam hal apa saja budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren dan seberapa jauh penyimpangan itu bermakna bagi cerpen pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk.

Teknik dan prosedur pengadaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- 1) studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku, jurnal ilmiah dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian peneliti;
- 2) melakukan telaah dokumen dengan cara membaca secara cermat kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. secara cermat untuk memahami isinya;
- 3) mencatat data berupa penggalan teks yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. dalam bentuk kartu data yang diduga mengandung unsur intrinsik (tokoh dan karakter/ penokohan), tata nilai budaya santri, dan refleksi budaya santri;
- 4) mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan unsur intrinsik (tokoh dan karakter/ penokohan), tata nilai budaya santri, dan refleksi budaya santri.

Untuk memudahkan pemaknaan sebuah karya, pertama kali dilakukan pembacaan heuristik sebagai pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya/ berdasarkan sistem konvensi tingkat pertama dan konvensi sastra (Pradopo 1994:109). Teks pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. dibaca secara linier untuk mengidentifikasi data berupa kata, frasa dan kalimat dari cerpen yang diduga memuat refleksi budaya santri sebagai perlawanan budaya. Sumber data berupa wacana cerpen dalam kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk.

Kemudian data dianalisis dan ditafsirkan melalui kajian hermeneutika. Dilakukan pemahaman dalam menafsirkan teks, yakni pendalaman tentang tentang kategori-kategori teks dalam fungsi hermeneutika distansiasi/ penjarakan. Sebuah fungsi positif dan produktif penjarakan di pusat historisitas pengalaman manusia, di antaranya: 1) realisasi bahasa sebagai diskursus, 2) realisasi diskursus sebagai karya yang terstruktur, 3) relasi ucapan dengan tulisan dalam diskursus dan dalam karya-karya diskursus, 4) karya diskursus sebagai proyeksi dunia, dan 5) diskursus dan karya diskursus sebagai mediasi pemahaman diri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Budaya yang Menyimpang dari Realitas Budaya Pesantren

Budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren dalam cerpen "*Bukan Perempuan*" karya Syarif Hidayatullah terungkap melalui 1) Tingkah Laku yang Melanggar Konvensi Santri, 2) Tingkah Laku yang Melanggar Norma-norma Santri, 3) Tingkah Laku yang Melanggar Nilai-nilai Kebajikan Santri.

Tingkah laku yang melanggar konvensi santri, dalam cerpen ini terungkap melalui budaya menyimpang yang terdapat pada lingkungan pesantren, yakni hubungan sesama jenis (laki-laki) yang dilakukan oleh beberapa santri. Dalam cerpen digambarkan beberapa tingkah laku yang tidak sesuai dengan budaya yang terdapat dalam lingkungan pesantren, karena dalam lingkungan pesantren telah digariskan ajaran-ajaran kebaikan, nilai-nilai serta norma-norma yang telah disepakati oleh masyarakat luas. Perhatikan kutipan berikut.

Aku bukan perempuan. Tetapi mengapa kau menciumiku? Aku tidak sedang bermimpi. Tetapi ini tidak dapat kupercaya dengan akal sendiri. Aku masih pura-pura terlelap ketika seseorang mulai menciumiku, memelukku bagai sebuah boneka yang tak berdaya. Ingin kuberontak. Tapi entah mengapa aku tak bisa. Aku

takut. Takut menghadapi kenyataan bila orang yang memperlakukanku dengan begitu hina ini adalah seseorang yang amat aku kagumi (hlm 1).

Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa telah terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang tertanam dalam kehidupan santri. Seseorang yang seharusnya belajar ilmu agama, tapi ternyata melakukan tingkah laku yang menyimpang dan sangat bertentangan dengan budaya santri. Diperkuat dengan kutipan berikut.

Aku terbangun ketika kurasakan tubuhku terasa berat seperti ada yang menindih. Aku segera sadar. Bahwa seseorang telah memelukku dan tidur tepat di atas tubuhku. Aku tahu orang itu adalah Ardi.

.....

Ardi masih tertidur. Nampak nyenyak sekali, bahkan ketika aku pura-pura berpaling dan membiarkan tubuh setengah telanjang itu tergeletak di antara kitab-kitab. Aku menatap miris. Entah berapa lama. Sedih pada nasibku, perih sekali. Seperti ada yang menusuk. Tajam sekali mengiris hati (hlm 4).

Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi penyimpangan yang tidak sesuai

dengan nilai-nilai kebaikan yang tertanam dalam kehidupan santri. Seseorang yang seharusnya belajar ilmu agama, tapi ternyata melakukan tingkah laku yang menyimpang dan sangat bertentangan dengan budaya santri. Seorang santri telah berhubungan dengan sesama jenis dan tergeletak tidur dengan setengah telanjang diantara kitab-kitab.

Tingkah laku yang melanggar norma-norma santri, dalam cerpen ini diceritakan tentang pengakuan tokoh aku yang sadar kalau dirinya sangat hina, karena telah melakukan tingkah laku yang menyimpang dengan melakukan hubungan sesama jenis, karena tingkah lakunya tersebut hingga telah membuat tokoh aku merasa tidak pantas menikahi seseorang yang ternyata sangat menginginkannya untuk dijadikan suami. Perhatikan kutipan berikut.

Abah menginginkanku cepat mendapatkan penggantinya. Abah mau, aku cepat menikah. Aku berharap, kamu yang menjadi suamiku.

.....

Demikian kutipan surat yang aku terima saat aku bersiap-siap menyapu kamar yang kotor. Aku terima surat itu dengan segala ketakjubanku. Pertama, surat itu dari Shaleha, perempuan yang mampu menggetarkan hatiku. Kedua, Saleha adalah anak Kyai Mustofa yang sungguh

aku tak mengira sebelumnya. Ini lebih dari suatu mimpi yang indah. Aku tak pernah membayangkannya. Tetapi entah mengapa surat itu malah membebani diriku. Sebab, pantaskah aku menjadi suami Shaleha? (hlm 7).

Fungsi Penyimpangan dalam Cerpen

Seberapa jauh penyimpangan bermakna bagi cerpen "*Benggel*" karya Royyan Julian terungkap melalui (1) sejauh mana cerpen dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (2) sejauh mana cerpen hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (3) sejauh mana nilai cerpen berkaitan dengan nilai sosial.

Sejauh mana cerpen dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya dalam cerpen "*Benggel*" karya Royyan Julian, dikisahkan budaya menyimpang yang terdapat pada lingkungan pesantren, yakni hubungan percintaan antara Naili dan Ulul.

Bahkan ketika Naili sudah menikah, mereka berdua sering memadu rindu di tempat angker, tapi bagi mereka tempat tersebut adalah surga. Tempat tersebut dijadikan mereka untuk meluapkan rasa rindu mereka tanpa merasa terintimidasi oleh siapa pun. Dalam cerpen digambarkan beberapa tingkah laku yang tidak sesuai dengan budaya yang terdapat dalam lingkungan pesantren, karena dalam lingkungan pesantren telah digariskan

ajaran-ajaran kebaikan, nilai-nilai serta norma-norma yang telah disepakati oleh masyarakat luas. Perhatikan kutipan berikut.

Di tempat inilah mereka sering bertemu memadu rindu. Bahkan, ketika Naily sudah menikah. Tempat ini menjadi saksi bisu kisah cinta rahasia mereka. Tak ada yang tahu akan pertemuan mereka di tempat ini. Mereka menganggap tempat ini *berrit*, anker yang menjadi tempat berlabuhnya para *patogu tase*. Sebuah karang besar yang di bawahnya bisa mereka tempati untuk saling melepas rindu. Maka tak heran jika di atas karang ini penduduk kampung sering meletakkan *dada'an*, sejenis sesajen untuk menghilangkan kesialan pada anak-anak mereka yang secara polos sering bermain di tempat ini. Tapi tidak bagi Ulul dan Naily. Tempat ini menjadi surga bagi mereka berdua. Di sinilah mereka bisa meluapkan rasa rindu mereka tanpa merasa terintimidasi oleh siapa pun. Bahkan, terkadang mereka iseng dengan memakan kue-kue *dada'an* yang tersaji di atas karang (hlm 26).

Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa telah terjadi

penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang tertanam dalam kehidupan santri sebagai wujud perlawanan budaya. Tingkah laku yang menyimpang dan sangat bertentangan dengan budaya santri, yakni hubungan percintaan antara Naily dan Ulul, ketika Naily sudah menikah dengan kiai Idris. Hal tersebut terjadi akibat pernikahan yang hanya sepihak, sehingga timbul perlawanan budaya. Diperkuat dengan kutipan berikut.

Dengan beralasan melindungi anak yatim, kyai Idris, pengasuh pesantren ini menikahi seorang santri bernama Naily Huzaimah. Istri pertamanya, Nyai Rahima menelan ludah saat tahu bahwa suaminya yang sudah sepuh ingin menikahi santrinya yang masih gadis (hlm 24).

Dalam cerpen ini diceritakan tentang seorang gadis yang bernama Naily telah dinikahi oleh seorang pengasuh pesantren, seorang kiai agung dan berkharisma di mata masyarakat, kiai Idris. Perhatikan kutipan berikut.

Ia harus mampu menahan gejolak prahara jiwanya, sebab tak ada yang mampu menghalang-halangi apa yang diinginkan suaminya. Suaminya bukan sembarang laki-laki. Suaminya adalah laki-laki berkharisma di mata masyarakat maupun para santri. Sangatlah

tidak sopan bila seorang istri menolak untuk dimadu. Di mata seorang laki-laki seperti kyai Idris, seorang istri hanyalah abdi yang harus menuruti setiap apa yang dikehendakinya (hlm 24).

Kiai Idris merupakan seorang kiai agung yang berkharisma di mata masyarakat maupun di mata santri, sehingga tidak ada istri yang berani menolak untuk di madu, begitu pula Nyai Rahima yang tak kuasa berbuat apa-apa ketika kiai Idris ingin seorang gadis, Naily Huzaimah.

Dari beberapa pernyataan tersebut ditunjukkan bahwa dalam cerpen ini telah terjadi tingkah laku yang melanggar konvensi santri. Terdapat budaya menyimpang yang muncul pada lingkungan pesantren, yakni hubungan percintaan antara Naily dan Ulul. Bahkan, ketika Naily sudah menikah. Mereka berdua sering memadu rindu di tempat angker, tapi bagi mereka tempat tersebut adalah surga. Tempat tersebut dijadikan mereka untuk meluapkan rasa rindu mereka tanpa merasa terintimidasi oleh siapa pun. Pengarang menggambarkan beberapa tingkah laku yang tidak sesuai dengan budaya yang terdapat dalam lingkungan pesantren, karena dalam lingkungan pesantren telah digariskan ajaran-ajaran kebaikan, nilai-nilai serta norma-norma yang telah disepakati oleh masyarakat luas.

Sejauh mana cerpen hanya

berfungsi sebagai penghibur saja, dalam cerpen ditunjukkan bahwa Ulul merupakan seorang santri yang sangat muak dengan segala derita yang menimpanya akibat dari perlakuan kiai Idris yang telah menikahi Naily, gadis yang dicintainya. Ulul tidak menampakkan duka lara seperti santri yang lainnya ketika seorang kiai agung pengasuh pesantrennya tersebut telah meninggal dunia. Pernyataan tersebut dalam kutipan berikut.

Bukankah ia harus berduka? Bukankah pengasuh pesantren ini telah meninggal sepekan yang lalu dan hari berkabung tetap berlaku sampai hari ini? Tapi mengapa raut wajahnya tidak menampakkan duka lara seperti santri yang lain? Apakah dia muak dengan segala derita yang menimpanya, sampai-sampai membuat emosinya kebal? Ulul tidak bisa sedih atas kematian kyai Idris, sebab kyai Idrislah benalu yang telah melilit hidupnya selama ini. Sejak maut merenggut tubuh kyai yang renta itu, seakan-akan benalu itu lepas hingga membuat dirinya yang sekian lama terbelenggu bebas seketika. Ia tidak bisa memaafkan apa yang telah kyai Idris lakukan yang dinilainya telah menghancurkan sendi-sendi kebahagiaan yang telah lama ia bangun dengan gadis itu (hlm 24).

PENUTUP

Terbitnya kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* cukup menarik perhatian bagi pembaca dan peneliti. Hal tersebut dikarenakan kumpulan cerpen mengisahkan beragam cerita menarik yang merupakan potret kehidupan masyarakat beragama, khususnya agama Islam dalam latar kehidupan santri yang diharapkan dapat menjadi pijakan manusia untuk bertuhan dan bermasyarakat. Sebagaimana penelitian sastra pada umumnya, penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Penelitian ini baru sampai pada tahap mengidentifikasi perlawanan budaya melalui teks sastra dalam hal menemukan budaya yang menyimpang dari realitas budaya pesantren dan seberapa jauh penyimpangan itu bermakna bagi cerpen pada kumpulan cerpen *Bukan Perempuan* karya Syarif Hidayatullah dkk. Oleh karena itu, akan muncul banyak kemungkinan lain dan banyak peluang bagi penelitian berikutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asror, Ahidul. 2010. "Reproduksi Islam dalam Tradisi Keberagamaan Populer di Lingkungan Masyarakat Santri Jawa." *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*, Volume 10, November 2010.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cakir, Ismail. 2006. "Developing Cultural Awareness In Foreign Language Teaching." *Kirikkale University Turkey, Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, July 2006 ISSN 1302-6488 Volume: 7 Number: 3 Article: 12.
- Camus, Albert. 2013. *Krisis Kebebasan*. Terjemahan Edhi Martono. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. "Teori dan Aplikasi Sosiologi Sastra." *Makalah Pelatihan teori dan Kritik Sastra*, 27-30 Mei.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita*. Ciputat: Editum.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimaculangan, Irish A. 2012. "Spirituality and Solidarity among De La Salle Schools in Region IV: Basis for Enhancing a Culture of Faith." *IAMURE International Journal of Literature, Philosophy and Religion is produced by IAMURE Multidisciplinary Research*, Vol. 2 March 2012.

- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Terjemahan Ida Sundari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eyong, Charles Takoyoh, Millens Mufuaya and Irene Iwo Foy. 2013. "Literature and Culture. The Sustainability Connection." *Area Studies – Africa (Regional Sustainable Development Review)*, Vol. II, 2013.
- Faruk. 2011. *Sastra dalam Masyarakat (Ter-) Multimedia (-kan): Implikasi Teoretik, Metodologis dan Edukasionalnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Gyem, Kim Jang. 2013. "Identification of Values in Malay Short Stories." *Life Science Journal*, Vol 10, February 2013.
- Hartono. 2006. "Kepatuhan dan Kemandirian Santri Sebuah Analisis Psikologis." *Jurnal Studi Islam dan Budaya STAIN Purwokerto*, Vol. 4, No. 1, Jan-Jun 2006.
- Hidayatullah dkk., Syarif dkk. 2010. *Bukan Perempuan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media dan Obsesi Press.
- Jainuri, Achmad. 2000. "Agama dan Masyarakat Madani." *Jurnal Al-Afkar, Edisi III*, Tahun ke 2: Juli-Desember 2000.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra Dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novakovic, Josip dan Sofia Mansoor (Ed). 2003. *Berguru kepada Sastrawan Dunia*. Terjemahan Fahmy Yammani. Bandung: Kaifa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prohászková, Viktória. 2012. "The Genre of Horror." *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 2 No. 4; April 2012.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhammad

- Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ryan, Louise. 2013. "Mothering Through Islam: Narratives of Religious Identity in London." *Jurnal Religion and Gender*, Vol. 3, No. 1, 2013.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiawan, Erik. 2013. *Pencitraan Pondok Pesantren dan Kearifan Lokal*. Makalah. Universitas Islam Bandung.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Muh. 2009. "Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 2, No. 2, 2009.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tukiman. 2013. "Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya." Program Studi Ilmu Sosiologi Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN PIS*, 2013.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yatimah, Durroh. 2013. "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri." *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 2013.